RABBAYANI
Jurnal Pendidikan dan Peradaban Islami
Volume 5, Nomor 2, Tahun 2025: pp. 70-79.

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Pembiasaan pada Siswa Kelas X di Sekolah Menengah Atas

Islamic Religious Education Teachers' Strategies in Forming Religious Character Through Habituation Programs for Grade X Students in Senior High Schools

Alya Qurratu Aini
STAI Ma'had Aly Al Hikam Malang
alyaqurratuaini88@gmail.com

Nurul Azizah
STAI Ma'had Aly Al Hikam Malang
nurazizah140901@gmail.com

Nur Khoirun Nisa
STAI Ma'had Aly Al Hikam Malang
nisanisa53264@gmail.com

A. Qomarudin
UIN Jurai Siwo Lampung
masqomar@uinjusila.ac.id

Abstract

The formation of students' religious character currently faces increasingly complex challenges, ranging from issues of globalization, the development of digital technology, and rapid social change that require teachers to have broad insights and have good character. Qualitative research with a case study at SMA Negeri 10 Malang aims to analyze the strategies of Islamic Religious Education teachers in forming the religious character of grade X students. Data collection techniques were carried out through semi-structured interviews and participant observation. The results of the study indicate that the main strategies of Islamic Religious Education teachers in forming religious character are habituation of routine religious activities, teacher role models, an integrative approach in learning and continuous guidance outside of class hours. This study concludes that a comprehensive learning strategy effectively increases students' spiritual awareness and religious behavior, requiring the involvement of all school components, parents, and the environment. The implications of the research include the

development of a character development model, increasing the competence of Islamic Religious Education teachers, and creating schools that are conducive to students' spiritual and moral growth.
Keywords: *Learning Strategy, Islamic Religious Education Teacher, Religious Character, Habituation*

Abstrak

Pembentukan karakter religius peserta didik saat ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks, mulai dari isu globalisasi, perkembangan teknologi digital, dan perubahan sosial yang sangat cepat menuntut guru untuk memiliki wawasan yang luas serta memiliki karakter yang baik. Penelitian kualitatif dengan studi kasus di SMA Negeri 10 Malang bertujuan menganalisis strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa kelas X. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi utama guru PAI dalam pembentukan karakter religius adalah pembiasaan kegiatan keagamaan rutin, keteladanan guru, pendekatan integratif dalam pembelajaran dan pembinaan berkelanjutan di luar jam pelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang komprehensif secara efektif meningkatkan kesadaran spiritual dan perilaku religius siswa, dibutuhkan keterlibatan seluruh komponen sekolah, orangtua, dan lingkungan. Implikasi penelitian mencakup pengembangan model pembinaan karakter, peningkatan kompetensi guru PAI, dan penciptaan sekolah yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual dan moral siswa.
Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, Guru PAI, Karakter Religius, Pembiasaan

A. PENDAHULUAN

Pendidikan itu harus dapat dirasakan oleh setiap manusia, pendidikan harus dapat diperoleh diberbagai tempat/lingkungan, dan pendidikan harus dapat dilaksanakan setiap waktu (Qomarudin & Mutholingah, 2024). Maka pendidikan merupakan sarana pokok bagi manusia untuk memperoleh pengetahuan, yang kemudian dimanfaatkan untuk membangun kehidupan di dunia dan akhirat (Qomarudin, 2020). Dengan kata lain, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, mencakup berbagai aspek kehidupan dan kepribadian. Sebagai elemen penting dalam semua aspek kehidupan manusia, maka pendidikan harus memiliki kualitas yang tinggi. Oleh karena itu, setiap kegiatan pendidikan di mana pun harus berorientasi pada tujuan pendidikan itu sendiri. Tujuan pendidikan tidak hanya sebatas mencari ilmu, tetapi juga mencakup pengembangan potensi individu serta pembentukan karakter, moral, dan akhlak seseorang. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertakwakepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Nomor 20 Tahun 2003, n.d.).

Nilai-nilai karakter yang ditetapkan oleh pemerintah yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik terdapat delapan belas nilai, dan salah satunya adalah karakter religius yang merupakan nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Seperti penjelasan Listyarti bahwa nilai religius adalah proses mengikat kembali atau dapat dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya (Listyarti, 2012).

Pembentukan karakter religius pada peserta didik saat ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Globalisasi, perkembangan teknologi digital, dan perubahan sosial yang sangat cepat telah memengaruhi nilai-nilai serta orientasi spiritual generasi muda. Terlebih lagi dihadapkan pada tantangan serius terkait dengan berbagai kerusakan moral dan akhlak yang terjadi di lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, maupun negara. Perilaku kenakalan remaja yang mengakibatkan kerusakan tersebut jika dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa dan setiap orang yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik (Zubaedi, 2012). Oleh karena itu, guru PAI tidak hanya dituntut untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan secara utuh dan sesuai dengan kehidupan remaja.

Tantangan terbesar dalam dunia pendidikan adalah proses transfer pengetahuan dan nilai. Guru perlu memiliki wawasan yang luas untuk mengajarkan materi dengan baik, serta memiliki karakter yang baik agar dapat menjadi teladan bagi siswanya. Sehingga pengetahuan dan akhlak yang baik harus disampaikan secara tepat agar dapat diterima dengan baik oleh siswanya. Dengan demikian, sebagai upaya menghadapi tantangan dalam penanaman nilai karakter religius generasi muda, maka penelitian ini difokuskan pada strategi guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa di SMA Negeri 10 Malang.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, minat, tindakan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu kejadian khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode pendekatan (Moleong, 2007). Penelitian ini termasuk dalam kategori jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang berfokus pada pemahaman tentang strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius pada siswa kelas X melalui program pembiasaan. Lokasi penelitian adalah SMA Negeri 10 Malang dengan waktu penelitian di semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara dan

observasi dengan fokus yang diarahkan pada dua aspek utama yaitu proses pembelajaran PAI yang mencerminkan strategi pembentukan karakter religius, dan kegiatan keagamaan siswa dan guru yang menggambarkan implementasi nilai-nilai religius.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Pembelajaran Karakter Religius

Strategi identik dengan teknik, siasat atau kiat, namun apabila digabungkan dengan kata pembelajaran (strategi pembelajaran) dapat dipahami sebagai suatu cara atau seperangkat cara atau teknik yang dilakukan oleh seorang guru atau peserta didik dalam mengupayakan terjadinya suatu perubahan tingkah laku atau sikap (Warsita, 2018). Pembelajaran sendiri didefinisikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU Nomor 20 Tahun 2003, n.d.). Sehingga strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran ini melibatkan penggunaan metode, sumber belajar, dan kegiatan yang dirancang untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran dengan optimal. Secara khusus dalam konteks pembelajaran PAI, strategi pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai religius kepada siswa.

Karakter religius memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pribadi siswa yang berkarakter. Di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi, nilai-nilai religius menjadi fondasi utama yang menjaga siswa dari pengaruh negatif. Karakter religius mencakup keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia yang dapat menjadi pedoman dalam berperilaku. Siswa dengan karakter religius tidak hanya memahami norma dan nilai, tetapi juga mampu menjadikannya sebagai prinsip dalam kehidupan sehari-hari (Kemdikbud, 2019). Dengan demikian, karakter religius menjadi landasan yang kuat untuk membangun generasi muda yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berbudi pekerti luhur.

Pembentukan karakter religius di lingkungan SMA sangat penting untuk membangun moralitas dan memberikan pegangan hidup bagi siswa. Namun, tantangan seperti pengaruh media sosial dan lingkungan luar sekolah memerlukan kerjasama tri pusat pendidikan (keluarga-lembaga pendidikan-masyarakat)(Qomarudin, 2018); (Muhammad Arizal & Himmatul Husniyah, 2025) dalam menerapkan strategi pembelajaran untuk menanamkan karakter secara lebih efektif. Beberapa langkah yang dapat diterapkan antara lain: integrasi nilai religius ke dalam semua mata pelajaran; pembiasaan harian seperti doa bersama, shalat berjamaah, dan pengamalan nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari; ekstrakurikuler keagamaan seperti mentoring atau kajian Islami; peneladanan guru dalam bersikap dan berperilaku religius; dan menjalin kolaborasi dengan orang tua dan komunitas untuk mendukung

penanaman nilai keagamaan di luar sekolah.
Pemanfaatan teknologi juga dapat menjadi sarana strategis, seperti penyebaran konten religius melalui media sosial atau program berbasis digital. Program seperti perayaan hari besar keagamaan, pembinaan rohani, dan kegiatan religius lainnya dapat memperkuat karakter religius siswa.

Dengan pendekatan kreatif dan adaptif, pendidikan karakter religius dapat menjadi investasi jangka panjang dalam membangun generasi muda yang berintegritas, matang secara spiritual, dan mampu membawa perubahan positif bagi masyarakat (Hafidz et al., 2023). Strategi sangat mempengaruhi proses dalam pembelajaran karena dengan strategi yang tepat nantinya akan mampu membuat siswa lebih cepat untuk mencapai target yang telah ditentukan oleh pendidik.

Pembelajaran mata pelajaran PAI merupakan pembelajaran yang tidak hanya sekedar memberikan informasi kepada siswa saja, akan tetapi ada tuntutan khusus bagi pendidik untuk menanamkan nilai-nilai keislaman tersebut ke dalam diri siswa, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Karakter religius juga merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai dasar agama yang dianut atau dapat diartikan sebagai nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan seperti menjalankan ajaran agama, mempraktikkan nilai moral, dan memiliki etika yang baik (Ambarwati et al., 2023). Di lingkungan SMA, karakter ini penting karena membentuk moralitas, memberikan pegangan hidup, dan menciptakan lingkungan yang harmonis, terutama pada masa remaja yang merupakan fase pembentukan identitas diri.

Pembentukan karakter religius dalam dunia pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama, tetapi juga semua pihak yang terlibat, termasuk guru mata pelajaran lain, orang tua, dan lingkungan masyarakat. Pembiasaan nilai religius seperti berdoa sebelum belajar, mengucapkan salam, serta sikap saling menghormati adalah bagian dari implementasi karakter religius di sekolah. Kegiatan seperti perayaan hari besar keagamaan, kajian keislaman, atau program pembinaan rohani juga dapat memperkuat nilai-nilai tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius dapat diintegrasikan ke dalam seluruh aspek kehidupan siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Penerapan karakter religius terbukti mampu meningkatkan kualitas moral siswa dalam menghadapi berbagai situasi (Fadilah, Rabi'ah, Wahab Syakhirul Alim, Ainu Zumrudiana, Iin Widya Lestari, Achmad Baidawi, 2021).

Dengan segala tantangannya, membangun karakter religius pada siswa tetap menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Karakter religius bukan hanya soal menjalankan ritual keagamaan, tetapi juga tentang bagaimana siswa mampu menghadirkan nilai-nilai spiritual dalam setiap aspek kehidupannya. Ketika nilai religius tertanam kuat, siswa akan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Dengan demikian, pendidikan karakter religius menjadi investasi jangka panjang untuk menciptakan generasi yang mampu membawa perubahan positif bagi bangsa dan dunia (Lubis & Murniyetti,

2023).

2. Strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa kelas X

Berdasarkan dari hasil penelitian kami di SMAN 10 Malang yang dilakukan melalui wawancara kepada Bu Kholifah, beliau menyampaikan bahwa pada saat memulai pembelajaran terdapat pembiasaan yang dilaksanakan secara rutin yaitu kegiatan keagamaan yang meliputi membaca surah Al-Fatihah, doa belajar, serta asmaul husna di awal pembelajaran, dan diakhiri dengan membaca doa kafaratul majlis. Pembiasaan ini tidak hanya dimaksudkan untuk membangun kesadaran spiritual siswa tetapi juga membentuk suasana pembelajaran yang kondusif. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan dapat lebih siap secara mental dan emosional untuk menerima materi pelajaran, sekaligus menanamkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh para guru PAI kelas X di SMAN 10 Malang disesuaikan dengan prinsip *student-centered learning*. Dalam pembelajaran PAI, proses pembelajaran diawali dengan metode ceramah sebagai pengantar, kemudian dilanjutkan dengan metode yang lebih interaktif sesuai dengan materi pada bab yang diajarkan. Strategi yang digunakan oleh guru sangat beragam, tergantung pada materi yang diajarkan. Kadang-kadang guru menggunakan metode *Project-Based Learning* (PBL), *cooperative learning*, atau pendekatan lainnya yang relevan dengan topik pembelajaran. Kurikulum Merdeka menuntut siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran, sehingga guru memfasilitasi kegiatan pembelajaran dengan mendorong partisipasi siswa dalam pembelajaran, seperti diskusi kelompok, presentasi, dan analisis kasus. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada siswa.

Penelitian ini memfokuskan pada elemen akidah yaitu pada bab 2 “Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dengan *Syu'abul Iman* (cabang-cabang iman)” dan bab 7 “Hakikat Mencintai Allah Swt. *Khauf, Raja’*, dan Tawakal” (Taufik & Setyowati, 2021). Pada elemen akidah ini, menjadi penting untuk memahami dan mewujudkan ketauhidan melalui *syu'abul iman*, untuk mengenalkan siswa pada konsep cabang-cabang iman yang mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Proses pembelajaran ini tidak hanya bertujuan untuk menanamkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian yang mencerminkan kecintaan kepada Allah Swt. melalui rasa *khauf* (takut kepada Allah), *raja’* (harapan akan rahmat-Nya), dan *tawakal* (berserah diri kepada Allah).

Di sisi lain, hakikat mencintai Allah swt. sebagai inti dari akidah mengajarkan siswa untuk memiliki hubungan emosional yang kuat dengan Pencipta-Nya, yang terefleksi melalui rasa takut akan melanggar perintah-Nya, harapan akan kasih sayang-Nya, dan kepercayaan penuh terhadap keputusan-Nya. Agar pembelajaran ini lebih efektif, guru perlu menyisipkan jeda istirahat yang cukup serta aktivitas ringan yang tetap berhubungan dengan nilai-nilai keimanan. Dengan demikian, siswa dapat terus fokus dan termotivasi untuk

mengaplikasikan pelajaran akidah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk karakter yang berlandaskan tauhid dan memperkuat *syu'abul iman* dalam diri mereka.

Namun, dalam pembelajaran terdapat tantangan yang sering muncul, seperti rasa lelah dan mengantuk yang dialami siswa akibat jadwal belajar yang panjang dari siang hingga sore. Untuk menjaga semangat belajar, guru harus mampu menciptakan suasana yang kondusif dan dinamis dengan mengintegrasikan nilai-nilai akidah tersebut ke dalam metode pembelajaran yang kreatif dan relevan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sebagian siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terkait pembelajaran dan sedalam manakah mereka dapat mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, mereka menanggapi tentang tentang persoalan curah hujan yang kerap turun belakangan ini bahwa hujan ini merupakan rahmat dari Allah, sehingga tidak perlu mengeluhkan hujan yang kerap turun. Kemudian terkait dengan tanggapan mereka tentang melanggar aturan Allah dengan sembunyi-sembunyi seperti pacaran dan mencuri, mereka menjelaskan bahwa hal tersebut tetap tidak diperbolehkan karena termasuk hal yang berdosa dan Allah mengetahui segala sesuatu meskipun sangat tersembunyi.

Observasi yang peneliti lakukan dengan mengamati siswa ketika diperintahkan mengerjakan tugas mereka langsung mengerjakannya tanpa adanya bantahan dikarenakan soal yang banyak, dan juga mereka bertanggung jawab dalam pengerjaannya walaupun tidak dijaga oleh gurunya. Kemudian penilaian yang dilakukan oleh guru di SMAN 10 Malang menerapkan pendekatan yang komprehensif. Nilai tidak hanya diberikan berdasarkan aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif, seperti sikap dan perilaku siswa. Penilaian ini sangat relevan dalam pembelajaran PAI, karena selain mengukur kemampuan akademik, penilaian ini juga bertujuan untuk menguatkan karakter religius siswa. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia.

Hasil wawancara juga dilakukan dengan Bu Kholifah sebagai Guru PAI di SMAN 10 Malang yang menjelaskan bahwa terdapat beberapa program-program keagamaan yang dapat menjadi penguatan dan membentuk karakter religius siswa di antaranya adalah bahwa pada setiap hari Jumat dilaksanakan program QIBAR (Qiraah Bareng), yaitu program pembiasaan membaca Al-Qur'an secara bersama-sama. Kegiatan ini dilakukan secara bergantian oleh setiap kelas, dengan jadwal yang sudah ditentukan setiap minggunya, dan bagi kelas yang tidak mendapatkan jadwal QIBAR pada minggu tersebut, mereka diarahkan untuk melaksanakan Jumat bersih dan senam pagi. Selain itu, pada Jumat terakhir setiap bulan, program QIBAR dilaksanakan serentak oleh seluruh jenjang. Program ini bertujuan untuk memperkuat kecintaan terhadap Al-Qur'an serta membangun kebersamaan di antara siswa dan guru serta menanamkan karakter religius dalam diri individu.

Terdapat juga program pada hari Jumat yang khusus ditujukan untuk

siswa perempuan, yaitu program keputrian. Program ini dilakukan ketika siswa laki-laki melaksanakan salat Jumat. Program ini bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai religius pada siswa perempuan melalui berbagai kegiatan, seperti kajian Islam, diskusi keagamaan, atau pelatihan keterampilan yang relevan dengan penguatan karakter religius.

Selain pembiasaan untuk siswa, terdapat pula pembiasaan religius yang ditujukan bagi para guru di SMAN 10 Malang, yaitu terdapat program Khotmil Qur'an di mana setiap satu guru membaca satu juz Al-Qur'an, dan guru yang bertugas membaca juz terakhir akan menutup kegiatan dengan memimpin doa bersama. Program ini dirancang untuk memberikan ketenangan batin, meningkatkan kualitas spiritual, dan sekaligus menjadi teladan bagi para siswa. Dengan adanya pembiasaan ini, para guru diharapkan dapat menjadi model yang baik (teladan) dalam hal kedisiplinan dan religiusitas. Sehingga pembiasaan dan keteladanan menjadi kata kunci dalam penanaman dan penguatan karakter religius siswa (Lubis & Murniyetti, 2023).

Dengan demikian, adanya beberapa program yang dilaksanakan di SMAN 10 Malang merupakan upaya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang seimbang dan mendukung pengembangan karakter religius seluruh siswa.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini membahas pentingnya strategi pembelajaran dalam membentuk karakter religius siswa, khususnya di SMAN 10 Malang. Strategi pembelajaran yang efektif diterapkan dengan pendekatan student-centered learning, melibatkan metode seperti ceramah, diskusi kelompok, dan *Project-Based Learning* (PBL). Guru juga memadukan aktivitas rutin, seperti membaca doa, surah Al-Fatihah, asmaul husna, serta doa penutup untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif sekaligus menanamkan nilai-nilai Islam. Program khusus, seperti QIBAR (Qiraah Bareng), Keputrian, dan Khotmil Qur'an, semakin memperkuat nilai religius siswa. Penilaian yang dilakukan oleh guru tidak hanya aspek kognitif saja tapi juga memasukkan aspek afektif dan perilaku, tujuannya agar siswa mampu secara otomatis menanamkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter religius yang dibentuk melalui pembelajaran PAI di SMAN 10 Malang mencakup keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Nilai-nilai ini membantu siswa menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi dengan tetap berpegang pada moralitas yang kuat. Pembiasaan nilai-nilai religius, seperti doa sebelum belajar, sikap saling menghormati, dan tanggung jawab, diterapkan secara konsisten baik di dalam maupun di luar kelas. Melalui strategi pembelajaran yang kreatif dan kolaboratif, SMAN 10 Malang berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan karakter religius siswa. Dengan keterlibatan guru, siswa, orang tua, dan masyarakat, karakter religius tidak hanya membentuk individu yang matang secara spiritual, tetapi juga generasi muda yang berintegritas,

bertanggung jawab, dan mampu membawa perubahan positif bagi masyarakat.

BIBLIOGRAPHY

Ambarwati, A. P., Budiarti, A. R., Laela, N., Dhiaulil Haqq, A. Q. 'Ainin, & Makhful, M. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Religius dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Media Pembelajaran*, *1*(1), 35–46. https://doi.org/10.61813/jpmp.v0i0.58

Fadilah, Rabi'ah, Wahab Syakhirul Alim, Ainu Zumrudiana, Iin Widya Lestari, Achmad Baidawi, A. D. E. (2021). Pendidikan Karakter. In *Edukasi Islami* (Vol. 3, Issue 2).

Hafidz, F., Farida, I., Lestari, P. K., & Dewi, R. S. (2023). Urgensi Penerapan Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Utama dalam Menciptakan Sekolah Berkarakter. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, *1*(2), 237–250.

Kemdikbud. (2019). Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 8.

Listyarti, R. (2012). *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*. Erlangga.

Lubis, N. A., & Murniyetti, M. (2023). Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMA Negeri Binsus Dumai. *Islamika*, *5*(3), 913–924. https://doi.org/10.36088/islamika.v5i3.3285

Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Muhammad Arizal, & Himmatul Husniyah. (2025). Transformasi Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama Islam untuk Generasi Berakhlak Mulia. *Nusantara Journal of Islamic Studies*, *6*(1), 1–10. https://doi.org/10.70379/njis.v6i1.6177

Qomarudin, A. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Tri Pusat Pendidikan. *Transformasi Pendidikan Abad 21 Dan Gerakan Pramuka Sebagai Wadah Pembentukan Karakter Generasi Emas 2045*, 32–38.

Qomarudin, A. (2020). Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam Melalui Program Unggulan. *Journal TA'LIMUNA*, *9*(2), 133–152. https://doi.org/10.32478/talimuna.v9i2.490

Qomarudin, A., & Mutholingah, S. (2024). Kontekstualisasi kelembagaan pendidikan islam masa Harun Ar- Rasyid dalam Konsep Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, *10*(2), 203–213.

Taufik, A., & Setyowati, N. (2021). Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. In *Pusat Kurilkulum dan Perbukuan, Balitbang,*

Kemendikbud.

UU Nomor 20 Tahun 2003. (n.d.). *tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Warsita, B. (2018). Strategi Pembelajaran dan Implikasinya pada Peningkatan Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Teknodik*, *XIII*(1), 064–076. https://doi.org/10.32550/teknodik.v13i1.440

Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana Prenadamedia Group.